J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Upaya Guru dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah

Anis Miranti[1], Ayuni Mandalasari[2], Yogi Saputra[3], Aspahani[4]
[1]SD Negeri 12 Kikim Selatan
[2]SD Negeri 14 Kikim Selatan
[3]SD Negeri 3 Kikim Selatan
[4]SDN 4 Pulau Pinang
E-mail: anismiranti4@gmail.com[1], ayunimandala123@gmail.com[2], yogisaputra06@guru.sd.belajar.id.[3], aspahani72@guru.sd.belajar.id[4]

Article History:
Received: 13 Desember 2024
Revised: 06 Januari 2025
Accepted: 08 Januari 2025

Keywords: *Upaya Guru, Pembelajaran Tahfidz, Metode Wafa*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan syarat pentashnif menjadi guru tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah, upaya guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah, serta mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kulitatif atau jenis penelitian lapangan. Sumber data yang diperoleh berasal dari data primer dan skunder. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru tahfidz Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, syarat pentashnif menjadi guru tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah yakni sudah memiliki syahadah tahfidz minimal 3 jus, sudah mengajar Wafa minimal 1 tahun, memahami petunjuk teknis tashnif tahfidz Wafa.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, semua anak berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sama dan tidak memandang perbedaan. Anak yang berasal dari golongan mampu dan tidak mampu, anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus, semua memiliki persamaan hak dalam mengenyam pendidikan. Terlebih saat ini diperlukan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan yang membentuk siswanya menjadi anak yang berakhlakul karimah dan menjadi generasi bangsa yang bermanfaat (Umayah, L. N., & Misbah, M., 2021).

Di zaman yang semakin maju seperti sekarang ini, pembelajaran tentang tahfidz Al-Qur'an

dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini hadir dengan tujuan untuk mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak- anak mereka sebagai Hafidz/Hafidzah (penghafal Al-Qur'an). Tren ini juga sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam. Meskipun sebetulnya menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena menghafal Al-Qur'an sudah berjalan sejak lama di pesantren-pesantren. Dr. H. Ahmad Fathoni Lc. MA, dalam artikelnya "Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tafidz Al-Qur'an di Indonesia" yang dikutip oleh Republika mengatakan semangat menghafal Al-Qur'an mulai bermunculan saat sering diadakannya Musabaqah Hifdzil Qur'an tahun 1981. Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini dari perencanaan pembelajaran (Khoiruddin, H., & Kustiani, A. W., 2020).

Perkembangan pengajaran tahfizul Quran di Indonesia pasca-MHQ 1981 boleh diibaratkan bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya hanya eksis dan berkembang di Pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di nusantara, kecuali Papua, hidup subur bak jamur di musim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik dalam format pendidikan formal maupun nonformal," ujar Fathoni (Arifin, B., & Setiawati, S., 2021).

Belajar al-Quran akan berpengaruh kepada akhlak anak, karena dalam ayat-ayat al-Quran banyak menerangkan tentang akhlakul karimah. Jangkauan yang lebih luas akhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Pembelajaran Tahfidz al-Quran adalah pendidikan yang mengupas masalah al-Quran dalam makna; membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfidz) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pembelajaran Tahfidz al-Quran bukan hanya tentang menghafal tapi diharapkan juga menerapkan nilai-nilaiyang terkandung dalam al-Quran yang akan terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada.Membaca al-Qur‟an tidak boleh cepat atau tergesa-gesa, sehingga dapat mengubah bacaan dan artinya (Ramadhani, W., & Aprison, W., 2022).

Namun sayangnya, di saat sistem pendidikan modern hari ini berkembang dengan beragam bentuk dan metode yang di tawarkan, pendidikan Al-Qur'an sebagai salah satu pilar penting pembangunan masyarakat Islami Indonesia ternyata belum mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini terlihat dari penerapan sitem pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat menonton dari sisi metodologi. Pemilihan dan penggunaan metode yang tidak tepat dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman kepada anak-anak, dan menimbulkan rasa tidak suka untuk membaca Al-Qur'an. SDIT Khoiru Ummah adalah salah satu lembaga yang melaksanakan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an mulai dari kelas satu sampai kelas enam yang menggunakan salah satu metode pembelajaran yaitu metode Wafa. Namun, pada kenyataanya dalam pembelajaran ini masih banyak kurangnya upaya guru mempelajari pembelajaran tahfidz dengan menggunakan metode Wafa ini, padahal seharusnya menjadi seorang guru tahfidz harus bisa menguasai metode yang sudah di terapkan di SDIT Khoiru Ummah. Karena menjadi guru tahfidz Al-Qur'an harus melalui beberapa tahap untuk menjadi guru tahfidz Al-Qur'an

Yang dapat menjadi guru tahfidz di SDIT Khoiru Ummah adalah sebagai berikut :

1. Sudah memiliki syahadah tahfidz minimal 3 juz

2. Sudah mengajar Wafa minimal 1 tahun
3. Memahami petunjuk teknis tashnif tahfidz Wafa

Dari hasil tashnif tersebut bisa menjadi dasar untuk menempatkan guru tahfidz. Dengan demikian perlu adanya pergerakan dalam diri setiap guru untuk mengikuti program tashnif yaitu melalui proses tahsin sampai ke tahfidz yang sudah di adakan oleh Wafa pusat sebagai dasar untuk penempatkan guru agar dapat mengajar sesuai levelnya dan terus belajar memahami, menghafal menggunakan metode Wafa agar dapat mengajarkan kepada siswa dan menghasilkan lulusan siswa terbaik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan melihat permasalahan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Upaya Guru dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah** ".

LANDASAN TEORI

Upaya

Dalam penelitian ini upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan seseoranguntuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Upaya guru mata pelajaran Alquran dalam meningkatkan pembelajaran tahfizh Alquran bertujuan agar peserta didik sedini mungkin mampu dan bisa membaca, menulis,dan menghafal surat-surat pendekdan bisa mencapai tujuan dalam meningkatkan hafalan Alquran bagi guru dan peserta didik dilingkungan SDIT khoiru ummah ini (Mulyono, M., Wahidin, U., & Maulida, A., 2019).

Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Duru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksankan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau/di mushollah, di rumah, dan sebagainya (Maghfiroh, F., dkk., 2019). Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan dan bagaimana kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru, maka semuanya akan kurang bermakna (Damanik, R., 2019). Guru merupakan memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupaka suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan (Sanjani, M. A., 2020). Guru merupakan sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Istilah Jawa memaparkan bahwa guru merupakan orang yang dapat diteladani dan dapat ditiru. Maka dari itu, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi guru juga dituntut untuk memiliki akhlak, karakter dan kepribadian yang sesuai dalam ajaran islam bagi peserta didik (Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F., 2021).

Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru.Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi,dan metakognisiyang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses

alamiah setiap orang (Soleh, A., Maya, R., & Priyatna, M., 2019). Pembelajaran adalah suatu proses yang menggabungkan komponen manusia, material, fasilitas, peralatan, dan proses Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap yang dilaksanakan secara sistemik. Di mana setiap komponen saling berpengaruh. Menurut Said Agil Husain Al-Munawar, umat Islam harus memberikan nasehat dan pelajarandari al-Qur'an (Alwi, T., Badaruddin, K., & Febriyanti, F., 2023). Adapun pembelajaran adalah kegiatan yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menfasilitasi terjadinya proses belajar pada anak didik. Dengan demikian, efektivitas sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh interaksi ketiga komponen tersebut (Anisa, F. W., Fusilat, L. A., & Anggraini, I. T., 2020). Pembelajaran merupakan aktivitas terencana yang disusun guru agar siswa mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan, oleh karena itu sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat penting karena menjadi pedoman dan standar dalam usaha pencapaian tujuan (Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T., 2020).

Metode Wafa

Metode wafa yaitu dengan berkonsep yang disebut sebagai TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, rayakan), dalam konsep ini menggunakan otak kanan sebagai media membaca dan menghafal dengan memakai pendekatan (asosiatif, imajinatif dan lain-lain) (Muzaiyanah, I. A., Hayumuti, H., & Asrori, A., 2023). Metode Wafa merupakan metode pembelajaran Al-Qur’an dengan model pendekatan otak kanan yang disajikan secara menarik dan sistematis menjadikan siswa-siswa belajar dengan mudah, cepat dan menyenanagkan. Hal ini memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa yang telah hafal tiga juzAl-Qur’an, hasil ini sebagaimana terlihat pada lulusan tiga tahun terakhir (Syarifuddin, S., Jufri, J., & Hijrat, K., 2023).

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan bagian dari kajian yang mendalam terhadap sesuatu yang berbeda atau unik yang ada dalam suatu kelompok, lembaga atau individu tertentu (Hidayat, T., & Purwokerto, U. M., 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Rusli, M., 2021). Adapun tehnik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling , karena peneliti hanya meneliti guru tahfidz Al-Qur’an. Dalam pengumpulan data metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data model Mails dan Huberman dalam dengan tahapan pengumpulan data yaitu: data collecting (pengumpulan data), data reduktion (reduksi data), data disply (penyajian data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Syarat pentashnif menjadi guru tahfidz Al-Qur’an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah

Menjadi syarat pentashnif menjadi guru tahhfidz Al-Qur’an adalah guru yang di tunjuk oleh kepala sekolah/koordinator Al-Qur’an sebagai pentashnif tahfidz guru, sebagai berikut:

a. Sudah memiliki syahadah tahfidz minimal 3 jus

b. Sudah mengajar Wafa minimal 1 tahun
c. Memahami petunjuk teknis tashnif tahfidz Wafa

Jika belum memenuhi kriteria Wafa, bisa memilihkan guru terbaik di sekolah.

2. Upaya guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDIT Khoiru Ummah dengan menggunakan Metode Wafa yang merupakan sebuah metode inovasi bagi para siswa, metode pembelajaran dengan optimalisasi menggunakan otak kanan dan otak kiri. Dalam pengajaran metode Wafa ini adanya perencanaan dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa yang merupakan langkah awal untuk menentukan arah tujuan dari suatu pembelajaran.

Berdasarkan teori tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode Wafa yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terdiri dari 3 teknik yang kemudian dikombinasikan oleh ustadz dan ustadzah dalam 3 tahapan-tahapan yaitu di antara lain:

a. Perencanaan guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa

Upaya guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah ini menggunakan silabus, RPP, Prota, Prosem dan lain sebagainya dari Wafa pusat untuk di terapkan ketika proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa

Pelaksanaan guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa ini ustadz dan ustadzah memberikan pengajaran dengan siswa dengan 5 tahap yang bisa di kenal dengan sebutan 5P. Kelima tahapan tersebut sebagai berikut: pembukaaan, pengalaman, pengajaran, penilaian dan penutupan. Adapun tahapan kegiatan yang di lakukan guru adalah sebagai berikut:

1) Review Materi hari ini
2) Guru memberikan motivasi " anak anakku tahukah kalian betapa pentingnya mata, Allah menciptakannya dengan sempurna, syukuri mata kita agar Allah tambah nikmat itu
3) Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa penutup.

c. Evaluasi guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan, evaluasi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa yang di terapkan di SDIT Khoiru Ummah ini menggunakan evaluasi lisan, yaitu guru menunjuk salah satu peserta didik dengan mengetes diantaranya sambung ayat, tebak isi kandungan ayat, tebak surat dan tebak nomor surat dalam Al-Qur'an.

Selama proses evaluasi berlangsung tersebut guru akan melakukan proses penilaian kepada setiap siswa. Ketika dalam proses evalusi siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru maka akan mendapat nilai yang rendah. Evaluasi ini di lakukan dengan melihat kelancaran siswa dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan kepada guru

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah

Beberapa informasi yang didapatkan oleh peneliti baik itu dari guru SDIT Khoiru

Ummah maka dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung upaya guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah yaitu di ambil dari dua faktor. *Pertama*, faktor pendukung secara internal yaitu ada yayasan, Kepala Sekolah, Kurikulum, Waka Kesiswaan, T2Q dan sarana prasarana. *Kedua*, Faktor pendukung secara eksternal yaitu adanya guru tahfidz atau keberadaan guru tahfidz yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak murid, adanya parenting dari Wafa pusat, pembinaan dan pengawasan guru dari Wafa pusat agar guru bisa selalu terkontrol.

Sedangkan faktor penghambat upaya guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah yaitu di ambil dari dua faktor. *Pertama*, faktor penghambat secara internal yaitu tidak berangkatnya dari salah satu guru, kurangnya guru, dan alat peraga yang di miliki pihak sekolah. *Kedua*, faktor penghambat secara eksternal yaitu masih ada terdapat beberapa orang tua yang kurang adanya kepedulian kepada anak-anak mereka dan kurangnya partisipasi dari orang tua dalam mengikuti kegiatan Wafa dari pusat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Syarat pentashnif menjadi guru tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah adalah guru yang di tunjuk oleh kepala sekolah/koordinator Al-Qur'an sebagai pentashnif tahfidz guru, sebagai berikut:
   a. Sudah memiliki syahadah tahfidz minimal 3 jus
   b. Sudah mengajar Wafa minimal 1 tahun
   c. Memahami petunjuk teknis tashnif tahfidz Wafa
2. Upaya guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoru Ummah sudah di jalankan dengan baik oleh guru tahfidz Al-Qur'an di SDIT Khoiru Ummah, yang meliputi 3 tahapan yaitu: Perencanaan dengan menggunakan silabus, RPP, Prota, Prosem dan lain sebagainya dari Wafa pusat untuk di terapkan ketika proses pembelajaran, pelaksanaan yang terdiri dari metode 5P yaitu: penbukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian dan penutupan. Penerapan metode Wafa dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDIT Khoiru Ummah ini mempunyai keunikan yaitu menggunakan otak kanan dan otak kiri.
3. Faktor pendukung upaya guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah yaitu di ambil dari dua faktor. *Pertama*, faktor pendukung secara internal yaitu ada yayasan, Kepala Sekolah, Kurikulum, Waka Kesiswaan, T2Q dan sarana prasarana. *Kedua*, Faktor pendukung secara eksternal yaitu adanya guru tahfidz atau keberadaan guru tahfidz yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak murid, adanya parenting dari Wafa pusat, pembinaan dan pengawasan guru dari Wafa pusat agar guru bisa selalu terkontrol. Sedangkan faktor penghambat upaya guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di SDIT Khoiru Ummah yaitu di ambil dari dua faktor. *Pertama*, faktor penghambat secara internal yaitu tidak berangkatnya dari salah satu guru, kurangnya guru, dan alat peraga yang di miliki pihak sekolah. *Kedua*, faktor penghambat secara eksternal yaitu masih ada terdapat beberapa orang tua yang kurang adanya kepedulian kepada anak-anak mereka dan kurangnya partisipasi dari orang tua dalam mengikuti kegiatan Wafa dari pusat. Keseluruhan faktor tersebut bisa menjadi penghambat upaya guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa. Jika di lihat antara teori dan hasil di lapangan bisa disimpulkan adanya kesamaan yang signifikan.

DAFTAR REFERENSI

Alwi, T., Badaruddin, K., & Febriyanti, F. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-QurAn Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(3), 756-766.

Arifin, B., & Setiawati, S. (2021). Gambaran strategi pembelajaran tahfidz Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(2), 4886-4894.

Damanik, R. (2019). Hubungan kompetensi guru dengan kinerja guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, *8*(2).

Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, *3*(1), 1-13.

Maghfiroh, F., Sholikhah, H. A., & Sofyan, F. A. (2019). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, *5*(1), 95-105.

Mulyono, M., Wahidin, U., & Maulida, A. (2019). UPAYA GURU MATA PELAJARAN ALQURAN DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ ALQURAN DI MADRASAH DINIYAH TINGKAT ULA DARUL MARHAMAH LIL AYTAM KABUPATEN BOGOR TAHUN 2019. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 47-58.

Musolli, M. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR AL-QUR'AN SISWA MELALUI METODE WAFA. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *2*(2).

Muzaiyanah, I. A., Hayumuti, H., & Asrori, A. (2023). Implementasi Metode Wafa dengan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa di SMP Mujahidin Surabaya. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 2292-2299.

Ramadhani, W., & Aprison, W. (2022). Urgensi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 13163-13171.

Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(1), 48-60.

Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 35-42.

Soleh, A., Maya, R., & Priyatna, M. (2019). Metode halaqah dalam pembelajaran tahfidz alquran di pondok pesantren tahfidz alquran darussunnah parung kabupaten Bogor Tahun 2018. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 43-52.

Syarifuddin, S., Jufri, J., & Hijrat, K. (2023). Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Metode Wafa di SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(3), 10-18.

Umayah, L. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran bagi anak berkebutuhan khusus. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *6*(1), 1-15.

Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, *4*(2), 16-35.